

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Unggahan Caption Instagram Akun Pribadi, Bisnis, dan Publik Figur

Rika Febri Finansyah ^{1*}, Sherly Melinda Putri ², Retty Afrillia Gautami ³, Ilyas Ilyas ⁴
¹⁻⁴ Universitas Madura, Indonesia

Email : rikafebrifinansyah166@gmail.com ^{1*}, putrisherly789@gmail.com ², rettyleoberty@gmail.com ³,
netralofficial23@gmail.com ⁴

Abstrac, This study aims to analyze linguistic errors in Instagram captions from personal, business, and public figure accounts. Data collection was carried out by taking screenshots of accounts with erroneous captions. The analysis focused on identifying errors in the use of spelling, hyphens, capitalization, and word choice. The research found 10 data points with numerous errors in captions created by personal, business, and public figure accounts. These errors are presented with corrected sentences or appropriate phrasing to ensure captions are not only visually appealing but also clear, easy to understand, and effective in conveying messages.

Keywords: captions, Instagram, linguistic errors

Abstrak, Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan berbahasa dalam unggahan caption instagram baik dari akun pribadi, bisnis, dan publik figur. Pengumpulan data dilakukan dengan tangkapan layar (screenshot) pada akun dengan caption yang terdapat kesalahan. Analisis difokuskan pada identifikasi kesalahan penggunaan ejaan, tanda hubung, huruf kapital, dan pilihan kata. Hasil penelitian menemukan 10 data dengan banyak kesalahan pada caption yang dibuat oleh akun pribadi, bisnis, dan publik figur. Kesalahan ini disertai dengan perbaikan kalimat atau kalimat yang tepat sehingga dapat menghasilkan caption yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga jelas, mudah dipahami, dan efektivitas dalam menyampaikan pesan.

Kata kunci : caption, Instagram, kesalahan berbahasa

1. PENDAHULUAN

Hampir setiap manusia memiliki platform digital media sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan mengekspresikan dirinya dengan bebas, salah satunya adalah instagram. Bahasa sebagai bentuk komunikasi dapat disampaikan secara lisan dan tulisan.

Secara lisan, bahasa bisa ditemukan dalam bentuk obrolan, diskusi, ceramah, pidato, dan. Sedangkan dalam bentuk tulisan, bisa ditemukan di surat kabar, koran, puisi, sampai media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan sebagainya (Pambajeng, (2018). Instagram adalah media yang sering digunakan untuk meng-upload hasil jepretan atau konten kita, baik berupa foto maupun video. Jutaan manusia terutama di Indonesia memanfaatkan instagram sebagai tempat mengabadikan momen foto dan video, juga sebagai ladang untuk mempromosikan jualan mereka. Tetapi, ada satu elemen yang sering kali kita abaikan dan terlalu fokus dengan video atau foto yang ditampilkan yaitu caption atau tulisan dibawah postingan. Elemen ini lebih dari sekadar pelengkap visual, tetapi merupakan jembatan penting yang menghubungkan gambar dengan apa yang ingin disampaikan. Sehingga menjadikannya kunci utama dalam komunikasi digital di platform ini.

Penyusunan kalimat dalam caption seringkali kurang tepat dan cenderung keliru dalam penggunaan kaidah bahasa. Fenomena ini tidak jarang menyebabkan kebingungan makna dalam pesan yang ingin disampaikan. Menurut Solikhah (dalam Syahrudin, dkk, 2025), kesalahpahaman dalam berbahasa sering kali terjadi karena pemilihan kata (diksi) yang kurang tepat atau tidak mampu menggambarkan ide yang ingin disampaikan oleh pembicara. Ini berarti apabila kata-kata yang ingin kita sampaikan tidak selaras dengan pikiran, maka akan menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam penulisan caption kesalahan berbahasa seringkali diabaikan dan seolah-olah sudah menjadi hal biasa di beranda instagram kita. Kesalahan ini bermacam-macam bentuknya diantaranya ejaan yang kurang tepat, penggunaan bahasa baku, tanda baca yang sembarangan, pilihan kata yang kurang pas, sampai tata bahasa yang berantakan. Dan sepertinya kecepatan dalam memosting konten sering mengalahkan ketelitian dalam menulis di beberapa unggahan akun instagram.

Menariknya dalam fenomena ini tidak hanya terjadi pada unggahan akun-akun pribadi yang mungkin dianggap santai dan tidak terlalu peduli dengan kaidah bahasa. Tetapi juga sering dijumpai di akun bisnis dan *brand* yang seharusnya profesional, bahkan pada akun publik figur yang menjadi panutan banyak orang. Misalnya, sering kita lihat kata "sekedar" yang seharusnya "sekarang", "di jual" yang seharusnya "dijual", atau penggunaan koma yang tidak pada tempatnya. Ini menunjukkan bahwa masalah kesalahan berbahasa bukan cuma urusan pribadi, tapi sudah menyebar di berbagai lapisan pengguna Instagram.

Padahal caption yang ditulis dengan baik dan benar sangat penting dalam mendukung pesan yang disampaikan. Adanya kesalahan-kesalahan sekecil ini dapat membuat pesan yang kita sampaikan menjadi salah paham, kurang nyaman membacanya atau dapat menganggap kurang serius konten tersebut.

Menurut Sebayang & Sofyan (dalam Indah, dkk 2021), kesalahan berbahasa itu terjadi ketika menggunakan kata, kalimat, atau paragraf yang tidak sesuai dengan aturan baku Bahasa Indonesia. Ini termasuk juga dalam cara menulis ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang sudah ditetapkan. Jadi, jika ada tulisan atau ucapan yang melenceng dari kaidah-kaidah resmi, maka itulah yang disebut dengan kesalahan berbahasa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam caption unggahan instagram baik dari akun pribadi sampai akun publik figur. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap kesalahan penggunaan kosakata bahasa Indonesia. Dan bisa menjadi acuan dalam penulisan

yang baik dan benar.

Penelitian relevan tentang penelitian ini pernah dilakukan oleh Wiwik, dkk (2020) yang berjudul “Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran bahasa baku diantaranya, bentuk kata tidak baku meliputi kata tidak baku tanpa plesetan, kata tidak baku dengan plesetan dan kata tidak baku pelemahan fonem. Juga bentuk singkatan yang menyebabkan tidak baku terdiri atas kata baku yang disingkat dan kata tidak baku disingkat. Dan yang terakhir kata bahasa asing dibagi atas kata, frasa, dan kalimat.

Penelitian relevan lainnya yaitu “ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA PENULISAN CAPTION DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK” yang diteliti oleh Yulia, dkk (2023). Hasil penelitian ini ditemukan 15 data kesalahan akronim, 15 data penggunaan tanda baca yang tidak sesuai meliputi kesalahan tanda baca titik (.), tanda kutip dua (“), tanda seru (!), tanda baca hubung (-), tanda koma (,) dan tanda miring, dan 6 data penggunaan huruf kapital yang kurang tepat meliputi kesalahan huruf kapital awal kalimat dan kesalahan huruf kapital nama geografi.

Penelitian relevan lainnya juga diteliti oleh Yulianti, dkk (2018) yang berjudul “KEMAMPUAN PENGGUNAAN BAHASA BAKU MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA IKIP SILIWANGI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa IKIP Siliwangi, yaitu 86,2% tidak menggunakan bahasa baku saat menulis instagram dan sebaliknya hanya 13,8% dari mereka yang konsisten memakai bahasa baku dalam menulis bahasa baku.

Penelitian relevan lainnya juga diteliti oleh Jasmine, dkk (2024) dengan judul “Menyoroti Tren Kesalahan Berbahasa dalam Konten Iklan Produk Kecantikan di Media Sosial Instagram”. Hasil penelitian ini menunjukkan kesalahan berbahasa diantaranya penggunaan tanda baca meliputi tanda baca koma dan titik yang kurang tepat, kesalahan frasa, penggunaan kata dalam konteks semi formal dan informal, penggunaan ejaan yang benar, serta penggunaan bahasa asing.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kesalahan ejaan, tanda baca, bahasa baku, dan pilihan kata pada caption yang diunggah di Instagram baik dari akun pribadi, bisnis, dan publik figur. Data penelitian diambil dari unggahan instagram di akun-akun seperti @maduraspezial, @maduraholic, @promopalembang, @mc.lampung, @asdr_channel, @nanafitriana, @plus62_random, @mabest_07, @mimi.peri, dan

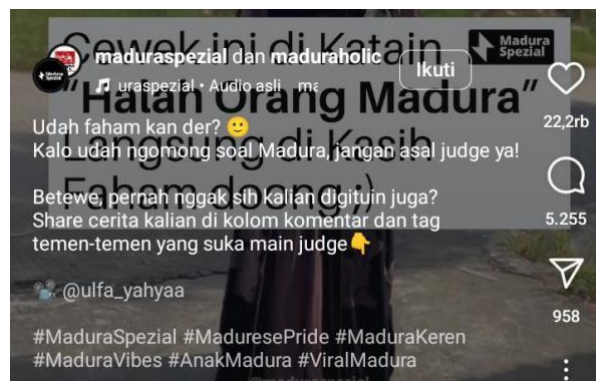
@lucintaluna_manajalita.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tangkapan layar (screenshot) pada akun instagram yang memiliki caption aneh atau keliru. Peneliti membaca setiap caption di akun-akun tersebut dan mencatat kata-kata atau frasa yang mengandung kesalahan ejaan, penggunaan tanda baca, bahasa baku, dan pengguna kalimat atau kata dalam semi formal dan informal. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Tahap analisis ini meliputi identifikasi kesalahan bahasa Indonesia yang ditemukan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan penulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang kesalahan berbahasa dalam unggahan caption di instagram. Berikut beberapa kesalahan yang ditemukan dalam caption akun pribadi, bisnis, dan publik figur.

Data 1



Dalam caption tersebut terdapat kesalahan berbahasa yang harus diperbaiki diantaranya. Pertama, pada frasa "Udah faham kan der?", terdapat beberapa ketidakbakuan. Kata "Udah" seharusnya ditulis "Sudah", "faham" yang baku adalah "paham", dan "der" merupakan sapaan informal yang tidak standar. Perbaikan yang lebih tepat bisa menjadi "Sudah paham, kan?" atau "Sudah paham, bukan?".

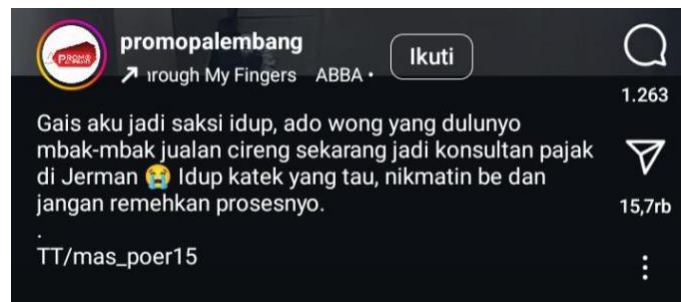
Kedua, kalimat "Kalo dah ngomong soal Madura, jangan asal jangan asal judge ya!", kesalahan berbahasa juga cukup menonjol. Kata "Kalo" seharusnya "Kalau", "dah" adalah bentuk tidak baku dari "sudah", dan "ngomong" yang baku adalah "berbicara" atau "membicarakan". Penggunaan kata "judge" merupakan serapan bahasa Inggris yang tidak baku, lebih tepat menggunakan "menghakimi" atau "menilai". Selain itu, pengulangan "jangan asal" terkesan tidak efektif. Kalimat ini bisa diperbaiki menjadi "Kalau sudah membicarakan

Madura, jangan asal menghakimi, ya!" atau "Jangan sembarangan menghakimi jika membahas Madura!".

Ketiga, "Betewe, pernah nggak sih kalian digituin juga?" menunjukkan penggunaan singkatan gaul ("Betewe" dari "by the way") dan bentuk tidak baku ("nggak sih" dari "tidak sih", "diguin" dari "diperlakukan begitu").

Keempat, "Share cerita kalian di kolom komentar dan tag temen-temen yang suka main judge" juga memperlihatkan penggunaan kata serapan tanpa padanan baku ("Share" seharusnya "Bagikan" atau "Ceritakan"), pengulangan tidak baku ("temen-temen" seharusnya "teman-teman"), serta kembali pada penggunaan "main judge" yang tidak baku ("menghakimi"). Jadi, kalimat ini bisa diperbaiki menjadi "Bagikan cerita kalian di kolom komentar dan tandai teman-teman yang suka menghakimi."

Data 2



Dalam caption tersebut menunjukkan penggunaan bahasa yang sangat informal dan dipengaruhi oleh dialek lokal, seperti terlihat pada contoh yang diberikan. Frasa seperti "Gais", yang merupakan serapan tidak baku dari "guys", lazim ditemukan. Padahal, dalam Bahasa Indonesia baku, kata sapaan yang tepat adalah "Teman-teman" atau "Kawan-kawan".

Pengaruh dialek lokal juga sangat kuat, misalnya pada penggunaan kata "ado" yang berarti "ada" dalam Bahasa Palembang. Hal serupa juga terlihat pada kata "wong" (orang), "dulunyo" (dulunya), "katek" (tidak ada), "nikmatin" (nikmati), "be" (saja), dan "prosesnyo" (prosesnya). Kata-kata ini, meskipun dipahami dalam komunitas penutur dialek tersebut, tidak sesuai dengan standar Bahasa Indonesia formal.

Jadi, kalimat yang benar adalah "Teman-teman, saya menjadi saksi hidup, adaseseorang yang dulunya seorang penjual cireng sekarang menjadi konsultan pajak di Jerman. Hidup seseorang tidak ada yang tahu, nikmati saja dan jangan remehkan prosesnya."

Data 3



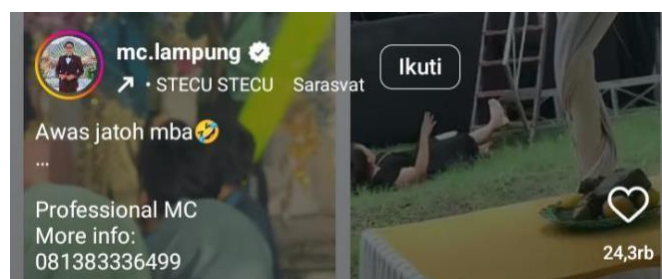
Dalam caption tersebut ditemukan kesalahan ejaan dan diksi, seperti terlihat pada contoh yang diberikan. Misalnya, kata "d4r4hh" yang jelas merupakan bentuk tersamarkan atau 'sensored' dari kata "darah". Meskipun penulisan dengan angka seperti itu mungkin bertujuan untuk menghindari filter konten atau sebagai gaya khas *netizen*, cara ini tentu tidak sesuai dengan kaidah penulisan baku Bahasa Indonesia.

Selain itu, penggunaan singkatan yang umum dalam percakapan informal, seperti "yg" seharusnya ditulis lengkap "yang". Ini adalah bentuk yang sangat sering muncul di berbagai *platform* digital, menunjukkan kecenderungan pengguna untuk menulis seefisien mungkin tanpa memperhatikan kebakuan.

Terakhir, kesalahan juga dapat terjadi pada penulisan imbuhan atau pengulangan huruf yang tidak perlu, seperti pada kata "dibekukkann" yang seharusnya hanya "dibekukan". Kesalahan-kesalahan semacam ini, mulai dari penyensoran kreatif, singkatan umum, hingga kekeliruan dalam imbuhan, secara kolektif menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa di media sosial seringkali mengesampingkan kaidah baku demi kecepatan dan gaya personal.

Jadi, kalimat yang benar yaitu "Mirip hati sapi atau ayam, tetapi ini adalah makanan dari darah yang dibekukan."

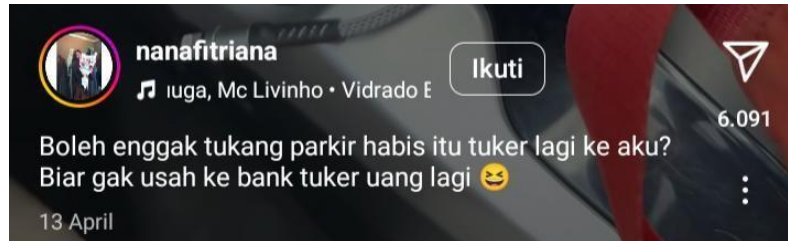
Data 4



Dalam caption tersebut terdapat kesalahan berbahasa yaitu dalam bahasa baku dan ejaan. Kata "jatuh" adalah bentuk tidak baku dari kata "jatuh". Dan kata "mba" adalah bentuk tidak baku dari kata sapaan "Mbak". Dalam bahasa baku, sapaan hormat seperti "Mbak",

"Mas", "Bu", "Pak", "Kak", dsb., ditulis dengan huruf kapital di awal. Jadi, kalimat yang benar adalah “awas jatuh mbak”.

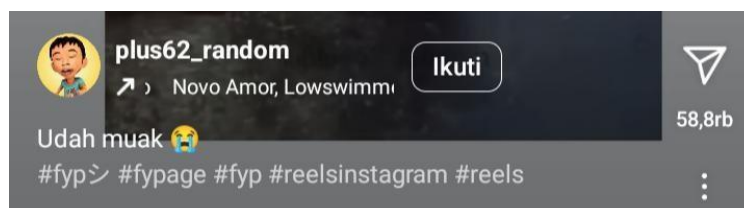
Data 5



Dalam caption tersebut terdapat beberapa penggunaan kata dan struktur kalimat yang kurang tepat diantaranya, penggunaan bahasa yang sangat informal dan kurang baku. Kalimat “Boleh enggak tukang parkir habis itu tucker lagi ke aku?”. Di sini, kata “enggak” adalah bentuk tidak baku dari “tidak”, sementara frasa “habis itu” terkesan terlalu santai dan bisa diganti dengan “kemudian” atau “lalu” untuk kesan yang lebih formal. Kata “tucker” sendiri merupakan bentuk tidak baku dari “tukar”, dan penggunaan “ke aku” seharusnya “kepada saya” atau “dengan saya” untuk menjaga kebakuan.

Ketidakbakuan juga terlihat jelas pada kalimat berikutnya, “Biar gak usah ke bank tucker uang lagi”. Kata “Biar”, yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari, lebih tepat diganti dengan “Agar” atau “Supaya” dalam konteks formal. Selain itu, “gak usah” adalah bentuk tidak baku dari “tidak usah” atau “tidak perlu”, dan kembali lagi, kata “tucker” seharusnya ditulis “tukar”. Jadi, kalimat yang tepat adalah "Bisakah tukang parkir menukar uang kembali kepada saya? Agar tidak perlu lagi ke bank untuk menukar uang."

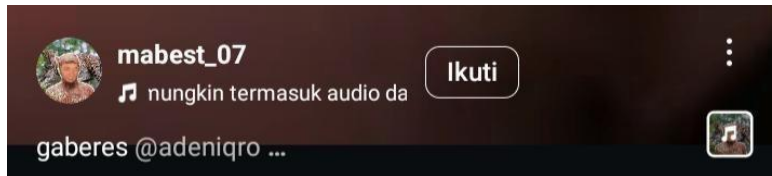
Data 6



Dalam caption tersebut jika merujuk pada kaidah bahasa baku dan formal kalimat “udah muak” kesalahannya terletak pada kata “udah” yang merupakan bentuk kata tidak baku dari “sudah”. Meskipun dalam percakapan sehari-hari dan penulisan informal di media sosial

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Unggahan Caption Instagram Akun Pribadi, Bisnis, dan Publik Figur seperti Instagram, penggunaan "udah" sangat umum dan dipahami dalam konteks bahasa baku "sudah" adalah bentuk yang benar. Jadi, kalimat yang benar adalah "sudah muak".

Data 7



Dalam caption tersebut terdapat penggunaan kata-kata yang tidak baku atau menyalahi kaidah penulisan Bahasa Indonesia. Kata tunggal "gaberes". Kata ini merupakan bentuk tidak baku dan gabungan dari frasa "tidak beres". Menurut kaidah Bahasa Indonesia baku, kata "tidak" seharusnya selalu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Meskipun kata "beres" sendiri merupakan kata serapan yang telah baku, penggabungan menjadi "gaberes" mengubahnya menjadi bentuk kata yang tidak baku. Oleh karena itu, penulisan yang benar dan baku adalah "tidak beres", baik sebagai deskripsi maupun sebagai frasa yang mengungkapkan ketidakpuasan atau masalah. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kecepatan komunikasi digital seringkali mendorong pengguna untuk menyingkat atau menggabungkan kata tanpa memperhatikan aturan ejaan yang benar.

Data 8

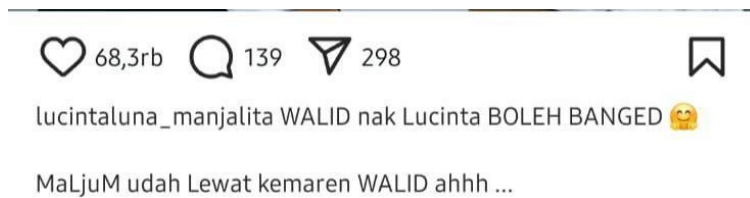


Dalam caption tersebut terdapat kesalahan berbahasa yaitu dalam penggunaan tanda baca dan pilihan kata. Kalimat "JANGAN TAKUT JELEK,,,". Penggunaan koma yang berlebihan setelah kata "JELEK" tidak sesuai dengan kaidah penulisan baku; ini lebih sering digunakan untuk merepresentasikan jeda atau penekanan dalam percakapan informal. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), jika ingin ada jeda, cukup gunakan satu koma (misalnya, "JANGAN TAKUT JELEK,"), atau gunakan titik jika itu adalah kalimat perintah/seru ("JANGAN TAKUT JELEK.").

Selain itu, ketidakbakuan juga terlihat jelas pada kalimat "HAPPY BANGET HARY INI". Kata "HAPPY" adalah serapan dari Bahasa Inggris yang sangat umum, padahal padanan bakunya dalam Bahasa Indonesia adalah "senang" atau "bahagia". Begitu pula dengan kata "BANGET", yang merupakan bentuk tidak baku dari "sekali" atau "sangat". Kesalahan ejaan

juga muncul pada kata “HARY” yang seharusnya “HARI”. Hal ini menunjukkan kecenderungan kuat pengguna untuk menggunakan bahasa yang lebih santai dan ekspresif di media sosial, meskipun itu berarti mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Jadi, kalimat yang tepat adalah “JANGAN TAKUT JELEK. SENANG BANGET HARI INI.”

Data 9



Caption tersebut sangat informal dan bergaya gaul yang seringkali mengungkap berbagai penyimpangan dari kaidah Bahasa Indonesia baku. Sebagai contoh, perhatikan kalimat "WALID nak Lucinta BOLEH BANGED". Di sini, penggunaan huruf kapital secara penuh pada kata "WALID" tidak sesuai dengan aturan ejaan yang baku, nama diri atau panggilan seharusnya hanya diawali dengan huruf kapital (misalnya, "Walid"). Selain itu, kata "Walid" sendiri, yang dalam Bahasa Arab berarti "ayah" atau "bapak", memiliki potensi ambiguitas konteks dalam *caption* tersebut, apakah ia merujuk pada nama seseorang, sapaan, atau identitas lain yang tidak dijelaskan.

Ketidak bakuan juga terlihat pada pilihan diksi dan ejaan lainnya dalam kalimat yang sama. Kata “nak” merupakan bentuk tidak baku dari "ingin" atau "mau", sementara "BOLEH BANGED" menunjukkan dua lapisan ketidakbakuan: penulisan huruf kapital yang tidak tepat pada "BOLEH", dan penggunaan kata "BANGED" yang merupakan bentuk sangat informal dari "banget", dan itu sendiri adalah bentuk tidak baku dari "sekali" atau "sangat". Frasa ini mencerminkan gaya bahasa "alay" yang sering menggunakan penekanan berlebihan melalui ejaan yang dimodifikasi.

Kesalahan serupa berlanjut pada kalimat kedua, “MaLjuM udah Lewat kemaren WALID ahhh.”. Penulisan “MaLjuM” dengan huruf kapital acak adalah ciri khas gaya alay yang tidak sesuai standar, dan kemungkinan besar merupakan singkatan informal dari “Malam Jumat”. Kata “udah” seharusnya “sudah”, “Lewat” seharusnya ditulis dengan huruf kecil (“lewat”), dan “kemaren” yang baku adalah “kemarin”. Penggunaan “WALID” kembali dengan huruf kapital semua dan ekspresi seru “ahhh” dengan huruf “h” berulang semakin menegaskan gaya bahasa yang sangat informal dan tidak sesuai kaidah baku. Secara keseluruhan, caption ini adalah contoh kuat bagaimana platform media sosial menjadi arena

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Unggahan Caption Instagram Akun Pribadi, Bisnis, dan Publik Figur
penggunaan bahasa yang sangat bebas dan tidak terikat aturan formal. Jadi, kalimat yang tepat adalah “Walid mau Lucinta? Boleh banget. Malam Jumat sudah lewat kemarin, Walid.”

Data 10



Dalam caption tersebut terdapat kesalahan bahasa ejaan, diksi, dan struktur kalimat yang informal. Kalimat "Pagi - pagi dibuat nyengir" mengandung dua ketidakbakuan. Pertama, penggunaan tanda hubung pada "Pagi - pagi" tidak sesuai kaidah PUEBI; seharusnya ditulis "pagi-pagi" tanpa spasi di antara kata dan tanda hubung. Kedua, kata "nyengir" adalah bentuk tidak baku dari "**menyeringai**" atau "tersenyum lebar".

Kesalahan berlanjut pada kalimat "Trend ini kuikutin sampe mendunia well". Kata "Trend" merupakan serapan dari bahasa Inggris yang baku ditulis "tren" dalam Bahasa Indonesia. Kemudian, "kuikutin" adalah bentuk tidak baku; imbuhan "ku-" yang menunjukkan pelaku harus digabung dengan kata dasar atau kata kerja berawalan "me-", sehingga yang baku adalah "kuikuti". Bentuk tidak baku lainnya adalah “sampe” yang seharusnya "sampai". Terakhir, penggunaan interjeksi bahasa Inggris "well" di akhir kalimat sangat informal dan tidak sesuai kaidah baku. Jadi, kalimat yang benar adalah “Pagi-pagi dibuat tersenyum lebar. Tren ini saya ikuti hingga mendunia.”

4. SIMPULAN

Penelitian ini menonjolkan kesalahan berbahasa dalam unggahan caption instagram, baik dari akun pribadi, bisnis, dan publik figur. Hal ini muncul diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya kurangnya pemahaman kaidah bahasa baku, sifat platform yang mengutamakan kecepatan dan visual, dan pengaruh kuat dari bahasa gaul dan informal. Contoh kesalahan dari data yang ditemukan seperti penggunaan “udah” daripada “sudah”, “gaberes” daripada “tidak beres”, hingga penulisan campur kode atau ejaan non-baku menunjukkan betapa maraknya penyimpangan dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Kesalahan berbahasa dapat berdampak negatif sekalipun penggunaan bahasa yang santai dan ekspresif lazim digunakan di media sosial. Hal ini dapat berpotensi menyebabkan salah paham dan menurunkan kualitas estetika konten secara keseluruhan. Dengan demikian, penting bagi pengguna Instagram untuk meningkatkan kesadaran dan literasi kebahasaan mereka. Dengan membiasakan diri membaca ulang, memanfaatkan kamus atau panduan daring seperti KBBI dan PUEBI, serta lebih teliti dalam memilih kata, maka dapat

e-ISSN: 3025-6003; p-ISSN: 3025-5996, Hal. 01-11
menghasilkan *caption* yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga jelas, mudah dipahami, dan efektif dalam menyampaikan pesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S., Putri, D. E., Febrisanti, R., & Astriani, A. S. (2025). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA CAPTION UNGGAHAN INSTAGRAM PARA CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA MASA PEMILU 2024. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 9(1), 62-70.
- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran bahasa baku: Ragam bahasa elitis dalam akun instagram humor recehku. *Diglosia: jurnal kajian bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 4(3), 259-274.
- Adiningsih, Y., Kandiswara, M., Putri, R. M., Iskandar, N. N. A., Wulandari, L., & Komara, N. (2023). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan caption di media sosial Facebook. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(02).
- Handono, P. Y. (2019). Gaya Bahasa Komentar Dalam Akun Instagram “Mimi Peri Rapunchelle”. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 97-105.
- Ningrum, I. S. E., Purnami, L. E., & Lestari, A. T. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada unggahan pamflet media sosial Instagram. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 99-103.
- Ramadhani, J. M., Lestari, R. V. A., Naashir, F. A., Azizah, H. M., & Hindun, H. (2024). Menyoroti Tren Kesalahan Berbahasa dalam Konten Iklan Produk Kecantikan di Media Sosial Instagram. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 36-43.
- Yastini, Y. N., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progrm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 659-664.